

## STUDI MAQĀSHID AL-QUR'ĀN SIKLUS PERJALANAN HIDUP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

**Ikmal**

*Alumni Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan,  
Email: lamkijannah9@gmail.com*

**Khairul Muttaqin**

*Institut Agama Islam Negeri Madura,  
Email: khairulmuttaqin87@gmail.com*

### **Abstrak**

Maqāshid al-Qur'ān is an approach of interpretation study. This approach was developed to give a new viewpoint for mufassir to have more comprehensive understanding of the Qur'an contextually, as of it contributes much to life. Based on this, the aims of this article is to apply the concept of Maqāshid al-Qur'ān which was initiated by Imam Muammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr in the verses of the human life cycle. The application of Maqāshid al-Qur'ān will reveal the meaning and moral message behind the verse with covering two issues, first is the cycle and phase of human life in the Qur'an, and second is the interpretation and moral message of the verse about the cycle of human life. This research was a library research with descriptive analysis method using the Maqāshid al-Qur'ān approach by Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr version. The results of the study showed that: first, the cycle and phase of the human life take place in five phases of life, there are the realm of the spirit, the realm of the womb, nature, the world, the grave, and the afterlife. Second, the result of the interpretation and moral message of the verse of the human life cycle is about the miracle of humans to have the right belief, akhlaq, ethics and good morals, and explaining the miracles of the Qur'an. The lessons for muslim is also discussed.

Maqāshid Al-Qur'ān merupakan salah satu pendekatan dalam kajian interpretasi dilihat dari runut sejarah lahir dan kodifikasinya. Pendekatan ini lahir dalam rangka memberikan warna baru dalam dunia penafsiran sehingga mufassir tidak hanya memahami Al-Qur'an secara teks tanpa ada keterkaitan dengan konteks yang menyebabkan penafsiran cenderung stagnan dan tidak banyak memberikan kontribusi pada kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari artikel ini adalah menerapkan konsep Maqāshid Al-Qur'ān yang dicetuskan oleh Imam Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr pada ayat-ayat siklus perjalanan hidup manusia untuk mengungkap kandungan makna dan pesan moral yang berada di balik ayat tersebut, sehingga dapat dijadikan pedoman dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua permasalahan yaitu, bagaimana siklus dan fase perjalanan hidup manusia dalam Al-Qur'an, dan bagaimana penafsiran dan pesan moral ayat tentang

siklus perjalanan hidup manusia berbasis Maqāshid Al-Qurʾān versi Muhammad al-Thāhir ibn ʿĀsyūr. Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan metode analisis deskriptif menggunakan pendekatan Maqāshid Al-Qurʾān versi Muhammad al-Thāhir ibn ʿĀsyūr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, siklus dan fase perjalanan hidup manusia berlangsung dalam lima fase kehidupan, yaitu alam ruh, alam rahim, alam, dunia, alam kubur, dan alam akhirat. Kedua, hasil penafsiran dan pesan moral dari ayat siklus perjalanan hidup manusia adalah tentang keajaiban manusia untuk memiliki keyakinan yang benar, akhlak, etika dan moral yang baik, dan menjelaskan kemukjizatan Al-Qurʾan. Pelajaran dari hal-hal tersebut bagi umat muslim juga didiskusikan dalam artikel ini.

**Kata Kunci:** Perjalanan Hidup; *Maqāshid Al-Qurʾān*; Muhammad al-Thāhir ibn ʿĀsyūr

## PENDAHULUAN

Perbincangan *Maqāshid Al-Qurʾān* menjadi isu penting beberapa dekade terakhir ini, terutama melalui proyek pemikiran beberapa tokohnya, seperti Muhammad al-Thāhir ibn ʿĀsyūr (1879-1973 M), ʿAlāl al-Fāsī (1910-1974 M), dan Ahmad Raysūnī (1953-sekarang). *Maqāshid Al-Qurʾān* merupakan hasil pergeseran dan perkembangan dari disiplin ilmu *Maqāshid al-Syarīʿah*. *Maqāshid al-Syarīʿah* memfokuskan kajiannya pada pemahaman hukum Islam, sedangkan *Maqāshid Al-Qurʾān* berupaya memahami konsep, aturan dan tafsir Al-Qurʾan. Cakupan *Maqāshid Al-Qurʾān* melampaui persoalan hukum yang hanya menjadi bagian kecil dari Al-Qurʾan.<sup>1</sup>

Dalam kitab-kitab tafsir, penafsir berusaha untuk mentransformasikan *Maqāshid Al-Qurʾān* dalam proses kontekstualisasi terhadap pemaknaan ayat-ayat Al-Qurʾan. Sebagian mufassir tidak menyebutkan term *Maqāshid*, namun memiliki karya tentang *Maqāshid Al-Qurʾān* seperti Tafsīr al-Manār, Al-Tahrīr wa al-Tanwīr dan sebagainya<sup>2</sup> dan sebagian mufassir secara jelas menyebutkan term maqashid dalam kitab tafsirnya seperti Fath al-Bayān fi Maqāshid al-Qurʾān karya Shiddiq Hasan Khān.<sup>3</sup>

Satu informasi penting Al-Qurʾan yang patut didalami menggunakan pendekatan *Maqāshid Al-Qurʾān* antara lain tentang manusia dan kehidupannya. Kajian tentang manusia merupakan kajian yang menarik, selain dapat didekati melalui beberapa aspek, juga menyangkut pembahasan tentang manusia. Jauh sebelum Al-Qurʾan turun, kajian tentang manusia sudah lama diperbincangkan sejak zaman para filsuf kuno di Yunani, yang pada akhirnya melahirkan berbagai disiplin ilmu, seperti Sosiologi, Biologi, Psikologi, dan ilmu lainnya, namun ilmu-ilmu tersebut belum dapat mengungkap secara sempurna keunikan dibalik manusia.

---

<sup>1</sup> Ah. Fawaid, "Maqāshid al-Qurʾān dalam Ayat Kebebasan beragama Menurut Penafsiran Thahā Jābir al-Alwānī." *Madania*, vol. 21, no. 2, (Desember 2017), 113.

<sup>2</sup> Ulya Fikriati, "Maqāsid al-Qurʾān: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman," *Anil Islam*, vol 12, no 2 (Desember 2019), 195-196.

<sup>3</sup> Lihat: Ahmad Khoiri, "Studi Maqāshid al-Qurʾān Surah al-Nisā': 1-5 Menurut Shiddiq Hasan Khān dalam Kitab Fath al-Bayān fi Maqāshid al-Qurʾān," *Revelatia*, vol 1, no 1 (Mei 2020), 33-50.

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki konsep dalam menjalankan kehidupan di dunia karena sejatinya anak cucu Adam hadir di pentas bumi ini minimal membawa dua kepentingan. *Pertama*, ia dilahirkan sebagai hamba yang memiliki keterkaitan dengan Sang Pencipta (sosio-horizantal). *Kedua*, ia dilahirkan sebagai makhluk Allah swt yang memiliki kepentingan dengan sesama makhluk Tuhan (sosio-vertikal).

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan kepada yang lainnya, baik Sang Pencipta maupun sesama makhluk.<sup>4</sup> Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama telah memberikan gambaran fase-fase kehidupan manusia sekaligus siklus perjalanan dan kecenderungan manusia dalam menjalankan kehidupan.

Al-Qur'an menjelaskan siklus perjalanan hidup manusia sebagaimana tersurat:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ مِمَّنُّكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?<sup>5</sup>

Menurut Ibn 'Āsyūr, secara tekstual ayat ini merupakan *istifhām bi qashd al-ta'jīb wa al-inkāri* yaitu, berupa pertanyaan yang disertai dengan rasa heran dan pengingkaran kepada orang-orang kafir atas kekafiran mereka kepada Allah Swt.<sup>6</sup> Namun, disisi lain Ibn 'Āsyūr menjelaskan panjang lebar tentang perputaran kehidupan manusia yang juga tersirat dari ayat tersebut. Selaras dengan Sayyid Quthub (1906-1966 M), yang menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan lima fase perjalanan hidup manusia, yaitu dari awal tiada, menjadi ada, kembali tiada menjadi ada kembali dan dikembalikan kepada zat yang Maha Pencipta.<sup>7</sup>

Maka penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman baru tentang siklus perjalanan hidup manusia dalam pandangan Islam yang sebenarnya, khususnya pandangan Al-Qur'an dengan tujuan agar para pembaca dapat mengambil pelajaran sekaligus menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Dengan jenis penelitian tersebut penulis menganalisa siklus kehidupan manusia dengan mengumpulkan referensi dari sumber-sumber pustaka seperti kitab dan buku tafsir.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan *Maqāshid Al-Qur'ān* versi Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr. Jadi dalam artikel ini penulis mengungkap siklus kehidupan manusia dengan menggunakan pendekatan *Maqāshid Al-Qur'ān* Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr.

---

<sup>4</sup> Bhikkhu Abhayanando, *Dhamma Inspirasi Kehidupan*, (Tangerang: Vihara Dharma Ratna, 2007), 3.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 28.

<sup>6</sup> Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, (Tunisia: al-Dār al-Tunīsiyah li al-Nasyr, 1984), 374.

<sup>7</sup> Sayyid Quthub, *Tafsīr Fī Zdalil al-Qur'ān*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003), 53.

## PEMBAHASAN

### Biografi Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr

Nama lengkap Ibn 'Āsyūr adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Thāhir bin Muhammad bin Muhammad Syādzilī Abd al-Qadir Muhammad bin 'Āsyūr. Ibn 'Āsyūr dilahirkan di kota al-Marasyi tepatnya di pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan Jumadi al-Ūlā tahun 1296 H bertepatan dengan bulan September tahun 1879 M. Ia terlahir dari keluarga terhormat dari pasangan suami istri yang bernama Muhammad bin Muhammad al-Thāhir dan Fāthimah binti Muhammad al-'Azīz, putri dari salah seorang Perdana Menteri Muhammad al-'Azīz bin Bu'atur pada era 'Ali Bey (1882-1902).<sup>8</sup>

Keluarga Ibn 'Āsyūr berasal dari Andalusia kemudian pindah ke Sala di Maroko (Maghrib) setelah itu menetap di Tunisia pada tahun 1060.<sup>9</sup> Keluarga Ibn 'Āsyūr selain terkenal sebagai keluarga religius, juga dikenal sebagai keluarga cendekiawan. Kakek Ibn 'Āsyūr yang bernama Muhammad al-Thāhir bin Muhammad bin Muhammad Syādzilī adalah seorang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, di antaranya ahli dalam bidang ilmu gramatikal bahasa (*nahwu* dan *sharraf*), dan ahli ilmu fiqih yang terkenal memiliki karangan buku "*Hasyiyah Qathr al-Nadā*". Pada tahun 1851 H, ia mendapatkan kepercayaan untuk menjabat sebagai hakim di Tunisia dan pada tahun 1860 H di masa pemerintahan Muhammad Shadīq Bey, ia diangkat menjadi mufti.<sup>10</sup>

Perjalanan pendidikan Ibn 'Āsyūr dimulai ketika sudah menginjak umur enam tahun, yaitu ia mulai mempelajari Al-Qur'an, baik hafalan, tajwid, maupun qira'at di bawah asuhan 'Abd al-Qādir al-Tamîmî. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu dalam bidang bahasa (*nahwu* dan *sharraf*) dan kitab-kitab mazhab Mālikî.<sup>11</sup> Menginjak umur 16 tahun, Ibn 'Āsyūr melakukan perjalanan intelektual dengan melanjutkan ke Universitas Zaitunah yang merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Maghribi yang sudah ada sejak abad ke 8 M.<sup>12</sup> Di universitas itu Ibn 'Āsyūr mendalami berbagai bidang ilmu seperti ilmu fikih, usul fikih, bahasa Arab, hadis, dan sejarah. Dalam kurun kurang lebih tujuh tahun, ia menimba ilmu di Zaitunah, ia berhasil lulus dengan gelar sarjana pada 4 Rabī' al-Awal 1317 H/11 Juli 1899 M.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad al-Jāib ibn Khaujah, *Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr wa Kitābuhu Maqāshid al-Syarī'ah al-Islāmīyah*, Juz 1, (Qatar: Wizarat al-Auqaf wa al-Syu'ūn al-Islāmīyah, 2004), 158.

<sup>9</sup> Muhammad bin Sa'id bin 'Abd Allāh al-Qarnī, "*al-Imām Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr wa Manhajuh fī Taujih al-Qirā'āt min Khilāl Tafsīrihi al-Tahrīr wa al-Tanwīr*," Tesis, (Ummu al-Qurā 1427), 8.

<sup>10</sup> Ibn Khaujah, *Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr*, Juz 1, 154

<sup>11</sup> Muhammad al-Thāhir Ibn 'Āsyūr, *Kasyf al-Mughthī min al-Ma'ānī wa al-Alfāz al-Waqī'ah fī al-Muwattha'*, (Kairo: Dār al-Salam, 2006), 7.

<sup>12</sup> Safriadi, "Kontribusi Ibn 'Āsyūr dalam Kajian Maqāshid al-Syarī'ah", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 8, no. 2, (Februari 2014), 81.

<sup>13</sup> Ibn Khaujah, *Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr*, Juz 1, 158.

Ibn 'Āsyūr tutup usia di usia 94 tahun pada hari Ahad 13 Rajab 1393 H bertepatan dengan tanggal 12 oktober 1973 M sebelum salat Magrib. Sebelum meninggal, ia merasakan sakit ringan saat melaksanakan salat Ashar.<sup>14</sup>

### ***Maqāshid Al-Qur'ān Perspektif Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr***

Ibn 'Āsyūr memberikan delapan gagasan *Maqāshid Al-Qur'ān* sebagai pedoman dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana berikut:<sup>15</sup>

*Pertama*, Memperbaiki akidah (keyakinan) dan mengajarkan ikatan yang sah.

Keyakinan yang benar merupakan sebab utama pribadi manusia menjadi baik. Dengan keyakinan yang lurus, manusia dapat menjaga jiwanya dari kebiasaan buruk yang tidak memiliki dasar dan menyucikan hati dari ancaman yang dapat merusak akidah seperti syirik.

*Kedua*, Etika dan akhlak.

Akhlak dan moral begitu penting, sehingga Ibn 'Āsyūr menempatkan di posisi kedua setelah akidah sebagai tujuan Al-Qur'an. Pada hakikatnya, implikasi pokok praktek ritual-ritual ibadah adalah akhlak, seperti ibadah salat. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (QS. al-'Ankabūt (2) 45), tidak ada bedanya dengan puasa, Allah juga menegaskan bahwa diwajibkan kepada kalian puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelum kalian agar kalian bertakwa (QS. al-Baqarah (2) 183), dan begitupun dengan ibadah yang lain.

*Ketiga*, Pensyariaan yang berupa hukum baik bersifat khusus atau umum.

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak terlepas dari seperangkat hukum yang harus ditaati, baik hukum yang bersifat umum dan bersifat khusus. Hal ini sudah masyhur dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

*Keempat*, Politik keumatan.

Tujuan Al-Qur'an selanjutnya adalah politik keumatan. Dalam hal ini Al-Qur'an membantah persepsi salah satu aliran yang berpandangan politik tidak ada kaitannya dengan agama. Sejatinya Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya mengandung unsur politik dengan tujuan untuk memperbaiki tatanan kehidupan umat dan mewujudkan persatuan.

*Kelima*, Kisah-kisah umat terdahulu.

Al-Qur'an bukan kitab sejarah atau dongeng, namun di dalamnya terdapat kisah-kisah umat terdahulu, tujuannya adalah sebagai cerminan bagi umat selanjutnya sehingga dapat mengambil ibrah baik dari sisi positif maupun negatif. Kisah-kisah dengan bahasan tindakan positif dapat diteladani, begitupun sebaliknya kisah yang bermuatan tindakan negatif dapat dijadikan renungan dan pelajaran agar lebih berhati-hati dalam menjalani hidup.

*Keenam*, Pelajaran tentang orang yang hidup pada masa Al-Qur'an turun.

---

<sup>14</sup> Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr, *Syarḥ al-Muqaddimat al-Adabiyah*, (Riyad: Maktabah Dār al-Minhāj, 1431), 19.

<sup>15</sup> Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, 39.

Tujuan Al-Qur'an yang selanjutnya ini mencakup banyak hal di dalamnya, di antaranya adalah: sesuatu yang menjadi syarat bagi mereka dalam menerima syariat dan penyebarannya. Dikenal dengan istilah ilmu syariat dan ilmu *khobar*, yaitu sejumlah ilmu yang dikenal penduduk Arab sebagai ahli kitab. Maka Al-Qur'an turun sebagai penyempurna dalam mengajarkan hikmah sebagai penyeimbang akal dan membuat nalar berpikir benar ketika ada orang-orang berprangangka sesat, dan dalam menjalankan dakwah. Nasihat, peringatan, memberi kabar buruk, dan memberi kabar baik, yang terkumpul dalam ayat-ayat tentang janji-janji Allah secara tersurat atau tersirat.

*Ketujuh*, Kemukjizatan Al-Qur'an (*I'jāz Al-Qur'ān*)

Ayat-ayat *i'jāz* dalam Al-Qur'an merupakan petunjuk mengenai kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan. Bukti kebenaran bahwa seseorang diutus terletak pada petunjuk mukjizat ketika sudah menghadapi tantangan. Keseluruhan Al-Qur'an mengandung mukjizat, baik lafalnya, kedudukannya, dan kejadian-kejadian yang ada di dalamnya.

### **Siklus dan Fase Perjalanan Hidup Manusia**

Allah Swt. menyebutkan bahwa ada dua peristiwa besar yang pasti dialami semua makhluk hidup, khususnya manusia, yaitu antara ada dan tiada atau hidup dan mati, sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

(Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>16</sup>

Wahbah Zuhaili (1932-2015 M) menjelaskan bahwa makhluk dikatakan mati mana kala hubungan antara roh dan jasad sudah putus. Dikataan hidup ketika hubungan antara roh dan jasad tersambung.<sup>17</sup> Fakhru al-Dīn al-Rāzī (544-604 H) menjelaskan beberapa hal tentang ayat di atas.<sup>18</sup> *Pertama*, mati dan hidup merupakan dua sifat yang eksis dan pasti terdapat dalam diri manusia. *Kedua*, Allah dalam ayat di atas lebih dulu menyebutkan kata "mati" dari pada kata "hidup", karena dalam beberapa peristiwa, Allah lebih dulu menciptakan mati sebelum hidup, seperti Allah lebih dulu menciptakan segumpal darah dan segumpal daging yang mati sampai malaikat diperintahkan meniupkan roh ke dalam jasad sehingga menjadi makhluk yang hidup. Selain itu, Allah lebih dulu menciptakan mati di dunia sebelum dihidupkan kembali di akhirat.

*Ketiga*, hidup merupakan asal muasal dari kenikmatan, andai kata tidak hidup, niscaya semua orang tidak akan menikmati kenikmatan yang ada di dunia. Lebih dari itu, hidup juga merupakan awal dari kenikmatan di akhirat, andai kata tidak hidup, seseorang tidak dapat menanam amal, sehingga tidak bisa dipetik dan dinikmati di akhirat.

Di satu sisi, mati dan hidup dapat diartikan sebagai sifat keniscayaan yang pasti ada dalam diri manusia atau peristiwa yang pasti menimpa kepada manusia. Namun, di sisi lain mati dan hidup merupakan siklus dan fase perjalanan manusia dalam mengemban visi dan misi

<sup>16</sup> Al-Qur'an, al-Mulk (67). 2.

<sup>17</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 15, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2006), 11.

<sup>18</sup> Fakhru al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Kabir*, Juz 30, (Beirut: Dār al-Fikr 1981), 55.

Sang Pencipta sampai kelak diminta pertanggungjawaban waktu kembali kepada Allah. Dalam hal ini Allah berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّنُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?<sup>19</sup>

Dari ayat di atas, ada lima fase perjalanan hidup manusia, sebagaimana Muhammad 'Abduh (1849-1905)<sup>20</sup> menjelaskan bahwa, manusia pertama kali berada pada masa *amwāt al-ūlā*, yaitu masa ketika manusia masih belum dilahirkan ke muka bumi, yang juz-juznya diambil dari bumi, sebagian dari benda padat, sebagian dari benda cair, dan sebagian lain ada yang dari angin. Dengan melalui proses yang cukup panjang, kemudian manusia berada dalam fase *hayā' al-ūlā*, yaitu ketika Allah sudah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna dan dilahirkan ke muka bumi, ketika itu roh dan jasad menyatu secara sempurna. Di muka bumi manusia berproses panjang dalam menjalani kehidupan sampai pada masanya manusia menginjak fase berikutnya yaitu *amwāt al-tsānīyah*, ketika roh sudah tercabut dari kehidupan jasad di dunia dan kembali seperti semula berupa jasad kaku tanpa roh penggerak.

Dalam fase tersebut, manusia juga tidak terlepas dari proses yang cukup lama, sampai manusia masuk pada fase *hayā' al-tsānī*, fase ini tidak ada bedanya dengan fase *hayā' al-ūlā* namun situasi, alam dan keadaan yang berbeda. Dalam artian, fase kehidupan kedua ini lebih tinggi derajat dan lebih sempurna keberadaannya dibandingkan dengan kehidupan pertama, hal ini bagi orang-orang yang memiliki jiwa yang suci, tetapi fase ini lebih rendah dan lebih buruk keberadaannya bagi orang-orang yang rusak kesuciannya. fase yang terakhir yaitu fase *tarjī' ilā mālik al-a'lā* yaitu ketika manusia kembali kepada Allah setelah melakukan proses panjang di kehidupan yang kedua. Dari beberapa fase tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Alam Roh-Alam Rahim**

Alam roh merupakan alam pra kejadian manusia. Ketika dikaitkan dengan ayat di atas, fase ini termasuk fase *amwāt al-ūlā*. Hal ini sangat esensial untuk dibicarakan, karena kebenaran kejadian di alam roh tidak dapat diterima kecuali dengan keimanan atas informasi-informasi yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, pembahasan alam roh bukan merupakan pembahasan suatu yang konkret, atau tampak oleh panca indra sehingga mudah diterima oleh sekelompok orang yang masih menganut pemahaman bahwa tolak ukur kebenaran adalah suatu yang dapat diukur dengan indra, sehingga ketika sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indra, maka tidak dapat menghasilkan bukti yang autentik.

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 28.

<sup>20</sup> Muhammad 'Abduh, *Tafsīr al-Manār* Juz 1, (Kairo: Dār al-Manār, 1947), 245.

Seseorang tidak dapat mendalami persoalan alam roh dengan cara melepas diri apa yang disampaikan Al-Qur'an dan hadis, karena urusan roh adalah murni hak prerogatif Allah, seseorang tidak dapat mengetahui persoalan tersebut kecuali sedikit.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".<sup>21</sup>

Persoalan tentang roh merupakan mutlak hak prerogatif Allah. Mungkin ada beberapa dari ciptaan Allah dapat ditiru manusia seperti kulit dan sejenisnya, namun sampai saat ini belum ada seorang ilmuan yang dapat melacak keajaiban roh sehingga ilmuan tidak bisa membuatnya, bahkan selamanya tidak akan bisa. Hal ini merupakan bukti kekuasaan dan keagungan Allah.

Ada beberapa hal yang patut diketahui tentang keadaan roh adalah, bahwa roh yang akan menyatu dengan jasad dan menjadi manusia merupakan jiwa yang berguguran dari punggung Nabi Adam as. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِفُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنَيْ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَبَيْضًا مِنْ نُورٍ، ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ، مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ ذُرِّيَّتُكَ

Sewaktu menciptakan Nabi Adam, Allah mengusap punggungnya. Maka berjatuhlah dari punggungnya setiap jiwa keturunan yang akan diciptakan Allah dari Adam hingga hari kiamat. Kemudian di antara kedua mata setiap manusia dari keturunannya, Allah menjadikan cahaya yang bersinar. Selanjutnya, mereka disodorkan kepadanya. Adam pun bertanya, "Wahai Tuhan, siapakah mereka?" Allah menjawab, "Mereka adalah keturunanmu," (HR. Al-Tirmidzi).<sup>22</sup>

Ketika roh-roh yang akan dilahirkan ke muka bumi berguguran dari punggung Nabi Adam, maka pada waktu itu juga Allah mengambil sumpah dan ikrar setia kepada mereka:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka.<sup>23</sup>

Bahkan Abū Muhammad Sahal bin 'Abd Allāh al-Tustarī (818-896 M) berpendapat,<sup>24</sup> tidak akan terjadi kiamat sebelum semua keturunan yang telah diambil sumpah, kesaksian, dan janji itu dilahirkan ke dunia, dalam rangka untuk membuktikan kesetiannya terhadap apa yang sudah dijanjikan. Lantas apa perjanjian yang telah disepakati, dan apa tujuannya? Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

<sup>21</sup> Al-Qur'an, al-Isrā' (17), 85.

<sup>22</sup> Muhammad bin 'Isā al-Tirmīdī, *Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmīdī*, Juz 5, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 117.

<sup>23</sup> Al-Qur'an, al-A'raf (7): 172.

<sup>24</sup> Abū Muhammad Sahal bin 'Abd Allāh al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, (t.k: Dār al-Harām al-Turāts, 2004), 152.



(Seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>25</sup>

Kesaksian atas Keesaan Tuhan menjadi prioritas dalam janji Allah kepada roh, dan mereka sudah mengakui bahwa tuhan yang sebenarnya dan patut disembah adalah Allah. Namun, mengapa masih banyak manusia yang ingkar janji, menyimpang dan kufur? Itulah sifat manusia, mereka lupa atas janjinya sendiri, sehingga Allah mengutus Rasul untuk mengingatkan janji itu. Ketika mereka ingkar dan lengah terhadap janjinya, di saat kelak diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah, mereka tidak dapat berhujah, mengelak dengan bentuk alasan apapun.

Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang terjadi di alam roh jauh sebelum manusia dilahirkan ke bumi, bahkan sebelum menyatu dengan jasad di dalam rahim, dimana setiap jiwa dari manusia telah diambil kesaksian dan melakukan perjajjian dengan Allah, namun fitrah manusia lupa akan janji tersebut, oleh karena itu perlu untuk diingatkan kembali dengan mengutus Rasul ke bumi.

Setelah melewati beberapa proses di alam roh, manusia menginjak pada fase berikutnya yaitu alam rahim. Jika dikorelasikan dengan surah al-Baqarah ayat 28, maka fase ini masih dalam tahap *amwāt al-ūlā*. Fase ini merupakan proses kehidupan yang bisa dilacak oleh ilmuan dengan menggunakan alat bantu medis. Al-Qur'an menjelaskan bahwa, fase ini cukup lama yaitu kurang lebih 9 bulan 10 hari dalam waktu normal. Dalam artian, Allah menciptakan manusia tidak sekaligus melainkan berevolusi (bertahap) atau beberapa tingkat kejadian:

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا

Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.<sup>26</sup>

Penjelasan ayat di atas mengenai tahap-tahap kejadian penciptaan manusia Allah menjelaskan dalam ayat lain:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Al-Qur'an, al-A'rāf (7): 172.

<sup>26</sup> Al-Qur'an, Nūh (71), 14.

<sup>27</sup> Al-Qur'an, al-Mu'minūn (23), 12-14.

Dari tiga ayat di atas yang dapat diuraikan bahwa, ada beberapa fase proses penciptaan manusia dalam rahim:

#### **Fase *Sulālat min Thīn* (Sari pati tanah)**

Manusia dalam fase ini adalah makhluk yang tanpa bentuk dan rupa, yang dikumpulkan dari saripati tanah, namun tentang keberadaannya sudah direncanakan oleh Allah, hanya tinggal menunggu waktu yang sudah ditetapkan oleh-Nya, mulai sejak kapan waktu roh akan menyatu dengan jasad dan proses lainnya, yang semua itu adalah murni hak prerogatif Allah.

#### **Fase *Nuthfah* (Sperma)**

Dalam fase ini, manusia sudah memasuki tahap awal pembentukan anggota tubuh, walaupun tahap ini manusia masih berbentuk air hina yang keluar dari jalan kotoran laki-laki dan perempuan, namun, setidaknya dari *nuthfah* ini awal manusia memasuki kehidupan yang selanjutnya yaitu menjalani kehidupan di bumi.

#### **Fase '*Alaqah***

Fase perkembangan janin selanjutnya yaitu fase '*alaqah*. Kata '*alaqah* secara bahasa memiliki arti sesuatu yang melekat atau menempel. Dalam Al-Qur'an terjemahan seringkali dikaitkan dengan segumpal darah, namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan setelah ditemukan penelitian baru, para embriolog enggan menafsirkan kata '*alaqah* dengan segumpal darah, karena manusia sejatinya tidak mengalami fase segumpal darah, lebih tepatnya suatu titik yang menempel di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim), maka terjadi proses dimana hasil pembuahan tersebut menghasilkan pembuahan baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, yang dua menjadi empat, yang empat menjadi delapan, dan demikian seterusnya. Dalam proses tersebut zat itu bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung di sana. Itu yang disebut '*alaqah*.

#### **Fase *Mudghah***

Setelah melewati proses dalam fase '*alaqah*, janin berkembang menjadi *mudghah*. Ahli tafsir mengartikan dengan daging yang berukuran kecil sehingga dapat dikunyah. Musthafā al-Marāghī (1371 H) berpendapat bahwa proses perkembangan dari fase '*alaqah* menuju fase *mudghah* mencapai waktu empat minggu dan masa perkembangannya mencapai tiga sampai sepuluh minggu.<sup>28</sup> Pendapat ini yang diperkuat oleh teori embriologi yang mengatakan bahwa penciptaan janin dimulai pada awal minggu keempat. Fase ini berakhir menjelang akhir minggu keenam, ketika mulainya fase penciptaan selanjutnya.

### **Tahap Penyempurnaan Bentuk**

---

<sup>28</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 18, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Math'abah Musthafa al-Babi al-Halabi, T,th), 11.

Dalam tahap ini, lebih dikenal dengan tahap pembentukan tulang dan kemudian dilengkapi dengan pembentukan daging yang membungkus tulang. Senada dengan penjelasan Quraish Shihâb bahwa kata “*kasauna*” diambil dari asal kata “*kasa*” yang berarti membungkus. Quraish Shihâb juga mengumpamakan daging ibarat pakaian yang membungkus tulang belulang.<sup>29</sup> Proses ini terjadi setelah melewati proses *mudghah*, tepatnya pada minggu ketujuh dan delapan.

### **Fase *Khalq Akhar* (Makhluk Baru)**

Fase *khalqa akhar* dimulai pada minggu kesembilan. Pada minggu ini janin berkembang lambat sampai minggu keduabelas, kemudian setelah itu berkembang dengan cepat sekali. Fase ini memiliki karakteristik yaitu perkembangan dan pertumbuhan anggota badan dan sistem janin. Ini ditandai dengan kesiapan anggota badan itu melakukan fungsinya.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa fase ini ditandai dengan karakteristik ditiupkannya roh ke dalam jasad. Pendapat ini selaras dengan gagasan Thanthâwî Jauharî bahwa pada fase ini Allah hembuskan roh ciptaannya pada jasad. Kemudian Allah jadikan sejenis hewan setelah sebelumnya serupa dengan benda mati, juga Allah menjadikan berbicara yang sebelumnya tidak bisa bicara, dan Allah menjadikan sesuatu yang tidak tampak menjadi nyata.<sup>30</sup>

### **Fase Alam Dunia**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dunia diartikan sebagai bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya.<sup>31</sup> Sementara dunia dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-dunyâ* diambil dari akar kata *danâ, yadnû, dunuwan, dunya'an* yang berarti “dekat dengan sesuatu”<sup>32</sup>, atau arti lain seperti rendah, hina, atau sempit.<sup>33</sup>

Dalam Al-Qur'an lafal *al-dunyâ* disebutkan dengan berbagai bentuk lain antara lain, *danâ, yudnina, danin, daniyatun, adnâ, dan al-dunyâ* sebanyak 133 kali.<sup>34</sup> Pada umumnya Al-Qur'an menggunakan frasa *al-hayah al-dunyâ* untuk menggantikan kata sederhana *al-dunyâ*. Pembaasan kata *al-dunyâ* memiliki kaitan dengan kata *al-ard*, di dalam Al-Qur'an biasa diartikan dengan bumi, yang secara bahasanya memiliki arti sesuatu yang di bawah.<sup>35</sup>

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 167.

<sup>30</sup> Jauharî, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, 94.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), 387.

<sup>32</sup> Abî al-Qâsim al-Husain bin Muhammad al-Raghîb al-Asfihânî, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, Juz 1, (t.tp: Maktabah Nazaru Musthafâ al-Bâz, t,th), 230.

<sup>33</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) 424.

<sup>34</sup> Muhammad Fuâd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufakhras li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo Dar al-Hadits, 1364), 261.

<sup>35</sup> Al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus*, 18.

Dapat disimpulkan bahwa, kata *al-ard* yang berarti bumi adalah tempat selanjutnya yang akan ditempati oleh manusia. Sedangkan kata *al-dunyā* (dunia) adalah sifat dari bumi, yaitu bumi merupakan tempat yang rendah, cepat dan sementara.

Jadi, dunia merupakan tempat yang sangat rendah derajatnya yang akan ditempati manusia dalam fase kehidupan selanjutnya setelah melewati fase alam roh dan alam rahim dengan jangka yang cukup lama. Kehidupan dunia adalah episode kehidupan manusia selanjutnya yang relatif singkat dan sementara. Berapa banyak manusia ketika hidup di dunia merasa heran karena waktu demi waktu yang dilewati cukup cepat, dan seakan-akan dirinya tidak bisa menggunakan waktu di dunia dengan baik. Dan akhirnya berdampak pada kualitas dirinya.

Oleh dari itu, Allah memberikan seperangkat aturan kepada manusia dalam menjalankan kehidupan di bumi, agar terhindar dari perkara yang dapat menjerumuskan dirinya pada tempat yang hina. Hal tersebut dibuktikan dengan ketika Nabi Adam turun ke bumi, Allah memberikan bekal atau pedoman dalam menjalankan kehidupan. Karena Allah Maha Pengasih dan Penyayang, maka tidak mungkin Allah mengutus seseorang tanpa memberikan petunjuk bagaimana cara menjalankan tugas tersebut dengan baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".<sup>36</sup>

Al-Shābūnī (1930-sekarang) berpendapat bahwa, ayat di atas merupakan bentuk penguatan atas perintah Allah kepada Nabi Adam dan Hāwa untuk turun ke bumi, hal itu mengindikasikan bahwa Nabi Adam dan Hāwa memang diciptakan untuk menempati bumi. Pada waktu yang sama Allah memberika bekal berupa petunjuk kepada Nabi Adam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di bumi. Allah lebih memantapkan lagi dengan firman-Nya, bahwa barang siapa yang berpegang teguh pada petunjuk yang Allah berikan (iman dan taat kepada-Nya) niscaya tidak akan mendapatkan kesengsaraan di akhirat.<sup>37</sup>

Peristiwa serupa juga dialami oleh Nabi Muhammad ketika didaulat menjadi utusan Allah untuk memperbaiki kehidupan. Allah juga tidak berlepas tangan dengan membiarkan Nabi Muhammad berusaha sendiri memberi pencerahan terhadap umat tanpa adanya pedoman dan bimbingan dari Allah. Bahkan dalam hal ini, Allah memberikan pedoman sekaligus sebagai mukjizat, yaitu kitab suci Al-Qur'an. Sebagaimana terlansir dalam Al-Qur'an:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

<sup>36</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 38.

<sup>37</sup> Muhammad 'Alī al-Shābūnī, *Shaftwat al-Tafāsīr*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), 51.

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).<sup>38</sup>

Dari ayat di atas diketahui bahwa, Al-Qur'an diturunkan bukan hanya semata-mata untuk dibaca, tapi dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia sampai kembali menghadap Allah. Allah telah menuangkan semua aturan kehidupan dalam Al-Qur'an, tinggal bagaimana usaha manusia dalam memahami aturan-aturan tersebut dan diaplikasikan dalam kehidupan. Karena Allah telah berjanji barang siapa yang berpegang teguh pada aturan Allah, maka niscaya tidak ada kesengsaraan dalam hidupnya.

### **Fase Alam Barzah (Kubur)**

Manusia memasuki fase ini diawali dengan terangkatnya roh dari jasad sewaktu di dunia. Sejalan dengan firman Allah:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ

Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.<sup>39</sup>

Ketika dikaitkan dengan ayat yang sudah disebutkan di awal mengenai siklus perjalanan manusia, maka fase ini merupakan tragedi kematian kedua yang dialami manusia, dimana sebelumnya sudah mengalami kematian saat masih di alam roh sampai alam rahim. Setiap makhluk yang bernyawa pasti mengalami kematian kedua ini. Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Allah: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.<sup>40</sup>

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa kematian kedua ini merupakan awal kehidupan hakiki seorang manusia, dan pada itu juga manusia berpindah alam dari alam dunia ke alam kubur atau alam barzah yang merupakan tempat penentuan selamat atau tidaknya di fase kehidupan selanjutnya. Senada dengan perkataan Nabi yang didengar sahabat Ustmân bin 'Afân ra:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْطَعُ مِنْهُ

Sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat, barang siapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barang siapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat" 'Utmân berkata bahwa

<sup>38</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 185.

<sup>39</sup> Al-Qur'an, al-Mu'minun (23), 15.

<sup>40</sup> Al-Qur'an, Āli 'Imrān (3), 185.

kemudian Rasulullah bersabda, “Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan dari alam kubur. (HR: Ibn Mājah).<sup>41</sup>

Ada beberapa kejadian yang akan dialami manusia saat di alam kubur tergantung amal dan perbuatan masing-masing waktu masih di dunia. Apabila seseorang memiliki amal yang baik, maka nikmat kubur banginya, namun, apabila hanya amal buruk yang menjadi bekal dirinya, maka siksa kubur baginya. Rasulullah menjelaskan secara detail mengenai kejadian yang akan dialami manusia di alam kubur:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا فُيِّرَ الْمَيِّتُ، أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ، أَنَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَرْرَقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَالْآخَرُ: النَّكِيرُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: مَا كَانَ يَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا، ثُمَّ يُفْسَخُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ، ثُمَّ يُنَوَّرُ لَهُ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ، نَمَّ، فَيَقُولُ: أَرْجِعْ إِلَى أَهْلِي فَأَخْبِرْهُمْ، فَيَقُولَانِ: نَمَّ كَنُومَةِ الْعَرُوسِ الَّذِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ، فَعُلْتُ مِثْلَهُ، لَا أُدْرِي، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ، فَيُقَالُ لِلْأَرْضِ: التَّمِي عَلَيْهِ، فَتَلْتَمِ عَلَيْهِ، فَتَحْتَلِفُ فِيهَا أَضْلَاعُهُ، فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَدَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ.

Diriwaatkan dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah bersabda “Apabila mayat atau dari salah satu kalian sudah dikuburkan, ia akan didatangi dua malikat hitam dan biru yaitu malaikat Mungkar dan Nakir, keduanya berkata: Apa pendapatmu tentang orang ini (Nabi Muhammad)?, maka ia menjawab sebagaimana ketika di dunia: Abdullah dan Rasul-Nya, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Keduanya berkata: Kami telah mengetahui bahwa kamu dahulu telah mengatakan itu. Kemudian kuburannya diperluas 70 x 70 hasta, dan diberi penerangan, dan dikatakan: Tidurlah. Dia menjawab: “Aku mau pulang ke rumah untuk memberitahu keluargaku”. Keduanya berkata: “Tidurlah, sebagaimana tidurnya pengantin baru, tidak ada yang dapat membangunkannya kecuali orang yang paling dicintainya, sampai Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya tersebut”. Apabila yang meninggal adalah orang munafik, ia menjawab: Aku mendengar orang mengatakan akupun mengikutinya dan saya tidak tahu. Keduanya berkata: kami berdua sudah mengetahui bahwa kamu dahulu mengatakan itu. Dikatakan kepada bumi: Himpitlah dia, maka dihimpitlah jenazah tersebut sampai tulang rusuknya berserakan, dan ia akan selalu merasakan azab sampai Allah bangkitkan dari tempat tidurnya tersebut.<sup>42</sup>

Dari hadis di atas diketahui bahwa, ada tiga kejadian yang manusia harus mengimani khususnya umat Islam, yaitu pertanyaan kedua malaikat yang akan menentukan seseorang memperoleh nikmat atau siksa kubur. Seseorang yang mendapatkan nikmat kubur akan terus berlangsung sampai tiba hari kiamat atau hari manusia dibangkitkan, begitu juga

<sup>41</sup> Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 2, 1426

<sup>42</sup> Al-Tirmidzī, *Jāmi' al-Kabīr*, Juz 2, 374.

seseorang yang mendapatkan siksa kubur, siksaan aka terus dialami sampai nanti dibangkitkan dari kubur.

### **Fase Alam Mahsyar (Hari Kebangkitan)**

Fase ini di kenal juga istilah *yaum al-ba'ts* yaitu hari manusia dibangkitkan. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa akan terjadi hari kebangkitan setelah sekian lama berada di alam kubur:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.<sup>43</sup>

Hari kebangkitan menurut Syekh 'Utasimin (1929-2001) adalah hari manusia yang telah mati dibangkitkan. Waktu trompet ditiup ditiupan kedua. kemudian manusai akan berdiri menghadap Allah dalam keadaan tanpa alas kaki dan tanpa penutup.<sup>44</sup>

Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).<sup>45</sup>

Berkaitan dengan peniupan sangkakala oleh malaikat Isrâfil, ulama dalam hal ini berbeda pendapat. Ibn Taimiyah dan Ibn Katsir menyatakan ada tiga kali tiupan. Pendapat ini pula yang dipilih Ibn Taimiyah ketika ia menjelaskan dalam kitab *al-'Aqīdah al-Wasathiyah*. Berikut ini penjelasan Ibn Taimiyah (661-728 H) tentang tiga tiupan sangkakala malikat Israfil:<sup>46</sup>

*Pertama*, tiupan *al-faz'u* (tiupan yang mengejutkan) Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَرَعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ

Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.<sup>47</sup>

*Kedua*, tiupan *al-shā'iq* (tiupan mematikan), dan. *Ketiga*, tiupan *al-qiyam* (tiupan kebangkitan). Kedua tiupam ini terangkum dalam firman Allah:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

<sup>43</sup> Al-Qur'an, al-Mu'minūn (23), 16.

<sup>44</sup> Muhammad bin Sālih al-'Utsaimīn, *Syarh al-Ushūl al-Tsalātsah*, (Iskandaria: Dār al-Imān, 2001), 100.

<sup>45</sup> Al-Qur'an al-Zumar (39), 68.

<sup>46</sup> Taqiy al-Dīn Abū al-'Abbas ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 4, (Madinah: Majma' al-Malak Fahd li Thab'i al-Mushaf al-Syarīf, 1995), 260.

<sup>47</sup> Al-Qur'an, al-Naml (27), 87.

Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).<sup>48</sup>

Jarak antara tiupan adalah empat puluh dalam hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, namun ia tidak jelaskan mengenai angka 40 tersebut, apakah empat puluh hari atau empat puluh tahun:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أُبَيِّتُ، قَالَ: أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ: أُبَيِّتُ، قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أُبَيِّتُ، قَالَ: ثُمَّ يُنْزَلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ، لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى، إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الدَّنْبِ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Jarak antar dua tiupan Sangsakala itu empat puluh." Lalu para sahabat bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah 40 hari?" Abū Hurairah menjawab, "Aku tidak tahu." Mereka bertanya lagi, "Apakah 40 bulan?" Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak tahu." Mereka bertanya lagi, "Apakah 40 tahun?" Abū Hurairah menjawab, "Aku tidak tahu." Kemudian turunlah hujan dari langit, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya sayuran. Semua bagian manusia akan hancur kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Dari tulang ekor itulah manusia diciptakan pada hari kiamat." (HR: al-Bukhārī)<sup>49</sup>

Setelah diawali dengan tiupan kedua (tiupan *al-shā'iq*), seluruh makhluk akan mati baik yang ada di langit maupun di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah menurunkan hujan yang membasahi bumi dan menumbuhkan jasad manusia laksana tumbuh-tumbuhan yang disirami hujan. Allah berfirman:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).<sup>50</sup>

Rasulullah juga bersabda:

ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ أَوْ قَالَ يُنْزِلُ اللَّهُ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوْ الظِّلُّ نُعْمَانُ الشَّكُّ - فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Kemudian Allah menurunkan hujan bagaikan gerimis atau awan. Maka tumbuhlah darinya jasad-jasad manusia. Kemudian ditiup kembali Sangkakala untuk kedua kalinya, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing). (HR: Muslim).<sup>51</sup>

Di samping itu, Rasulullah juga memberitahukan kepada umatnya bahwa, kelak manusia dibangkitkan dari kubur dalam keadaan tidak beralas kaki, tanpa penutup aurat serta tanpa dikhitan dan Allah kumpulkan di alam mahsyar (tempat perkumpulan manusia setelah dibangkitkan). Di tempat itu manusia menunggu keputusan Allah, sampai

<sup>48</sup> Al-Qur'an al-Zumar (39), 68.

<sup>49</sup> Al-Bukhārī, *Jāmi' al-Musnad*, Juz 6, 165.

<sup>50</sup> Al-Qur'an, al-Zukhruf (43), 11.

<sup>51</sup> Muslim, *al-Musnad al-Shahīh* Juz 4, 2258.



Sitti 'Aisyah merasa tidak enak dan malu dengan keadaan seperti itu karena bercampur antara laki-laki dan perempuan tanpa busana:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: يُخْشِرُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاءَ عُرَاءَ غُرْلًا قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ  
النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

Diceritakan dari 'Aisyah bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda "Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan belum dikhitan." Aisyah bertanya, "Apakah laki-laki dan wanita saling melihat satu sama lain?" Rasulullah menjawab "Keadaannya jauh lebih berat dari sekedar melihat satu sama lain." (HR: Muslim).<sup>52</sup>

### Alam Akhirat

Setelah melewati fase kehidupan di alam mahsyar, tiba masanya manusia untuk dikembalikan kepada Allah Swt. ke tempat yang sudah disiapkan oleh Allah, sesuai dengan amal perbuatan semasa hidup di dunia, yang berupa syurga bagi orang yang senantiasa iman dan bertaqwa kepada Allah. Dan neraka bagi orang yang ingkar dan kufur terhadap apa yang sudah ditetapkan oleh Allah.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.<sup>53</sup>

Menurut Ibn 'Asyūr mengutip dari kitab al-Kasyāf li Zamakhsyarī bahwa, sudah menjadi kebiasaan Allah selalu menyebutkan kabar baik dan kabar buruk dalam Al-Qur'an. Kabar tersebut merupakan peringatan yang Allah sampaikan agar manusia senantiasa giat dan semangat dalam melakukan hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan takut untuk melakukan hal-hal yang dapat berdampak negatif. Maka ketika Allah menjelaskan ayat-ayat orang kafir baik mulai dari perbuatannya dan janji siksaan Allah kepada mereka, Allah pasti juga menjelaskan tentang orang yang beriman dan yang berbuat baik.<sup>54</sup>

Kabar baik berupa janji Allah kepada orang yang senantiasa beriman kepada Allah dan dibarengi dengan perbuatan kebaikan kepada Allah dan juga kepada sesama makhluknya. Dengan hal itu Allah sudah menyiapkan tempat yang sangat layak bagi mereka berupa kenikmatan surga, dengan kadar kenikmatan yang tidak sebanding dengan kenikmatan dunia, tidak pernah terlihat oleh mata sebelumnya, tidak pernah didengar oleh

<sup>52</sup> Ibid. 2194.

<sup>53</sup> QS. al-Baqarah (2), 25.

<sup>54</sup> Ibn 'Asyūr, *al-Tahrir wa al-Tanwīr*, Juz 1, 350.

telinga, dan juga tidak pernah terlintas oleh hati setiap manusia. Begitu juga bagi orang yang ingkar kepada Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.<sup>55</sup>

Bagi orang-orang yang selamanya ingkar dan mendustai ayat-ayat Allah sebagai pedoman, maka Allah menyiapkan tempat kembali sekaligus berupa siksaan yang sangat pedih yaitu api neraka dan mereka akan kekal di dalamnya.

### Penafsiran Ayat Siklus Perjalanan Hidup Manusia Berbasis Maqāshid Al-Qur'ān Ibn 'Āsyūr

Sebagaimana sudah dijelaskan di depan, bahwa Ibn 'Āsyūr menawarkan delapan konsep Maqāshid Al-Qur'ān yaitu, a) tujuan Al-Qur'an adalah memperbaiki akidah atau keyakinan, b) pemberbaiki etika dan akhlak, c) penyari'atan yang berupa hukum baik bersifat khusus atau umum, d) menjelaskan dan memperbaiki politik keumatan, e) menjelaskan kisah-kisah umat terdahulu untuk mengambil pelajaran, f) menjelaskan pelajaran tentang apa yang berkaitan dengan orang yang hidup pada masa ketika Al-Qur'an turun g) nasehat, peringatan, memberi kabar buruk, dan memberi kabar baik, dan h) *I'jāz Al-Qur'ān*.

Tujuan ayat-ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari salah satu delapan konsep tersebut, maka dari itu. Hal-hal yang dijelaskan dalam artikel ini merupakan pembahasan sekaligus penerapan konsep Maqāshid Al-Qur'ān Ibn 'Āsyūr pada ayat siklus perjalanan hidup manusia dengan tujuan mengungkap pemahaman tersirat dan pesan moral dari setiap ayat, dengan tujuan akhir dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Adapun penjelasan setiap ayat sebagai berikut:

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ مُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?<sup>56</sup>

Ketika dikaitkan dengan konsep Maqāshid Al-Qur'ān Ibn 'Āsyūr maka memiliki memiliki pemahan sebagai berikut:

*Pertama*, tujuan prioritas ayat di atas adalah dalam rangka memperbaiki akidah khususnya orang kufur pada masa itu, dan semua umat manusia pada umumnya hal ini dilandasi pada redaksi "*kaifa takfuruna*". Selain itu, meninjau penafsiran tentang pertanyaan Allah tentang semua keadaan orang musyrik, menunjukkan bahwa, Allah bertujuan untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang *qadhā'* dan *qadhar*. Dengan keadaan yang sudah mereka alami kenapa masih kufur kepada Allah, padahal, apapun yang terjadi pada mereka tidak lain kecuali ketetapan Allah. Dimulai dari keadaan mati, kemudian Allah

<sup>55</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 39.

<sup>56</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 28.

menghidupkan, sampai Allah meniadakan kembali, kemudian dihidupkan kembali, dan dikembalikan lagi kepada Allah”.

*Kedua*, QS. al-Baqarah (2), 39 memiliki tujuan memperbaiki etika dan moral. Apapun keadaan seseorang maka mereka tidak pantas lupa terhadap asal muasal dirinya, siapa yang menciptakan, kepada siapa ia kembali, dan apa tujuannya. Prinsip tersebut seyogianya harus selalu tertanam dalam diri setiap manusia, agar memiliki kepribadian lurus dan jelas tujuan hidupnya.

*Ketiga*, QS. al-Baqarah (2), 39 menggambarkan keadaan orang-orang yang hidup ketika masa ayat ini turun. Dalam hal ini Allah memberikan informasi bahwa, keadaan masyarakat pada masa itu tidak semuanya baik, masih banyak orang-orang yang masih ingkar atas perintahnya. Oleh karena itu, dapat diambil pelajaran bahwa, orang iman dan ingkar pasti ada dari masa ke masa. Selanjutnya bergantung pada bagaimana usaha seseorang dalam menyikapi keadaan seperti. Maka seseorang tidak pantas menyesali kehidupannya yang berada di satu zaman yang merasa tidak menguntungkan dirinya.

*Keempat*, melalui QS. al-Baqarah (2), 39 di atas Allah juga memberikan sebuah peringatan, bahwa, jangan sekali-kali lupa kepada Allah, yaitu dzat yang menciptakan seluruh elemen kehidupan dari awalnya tiada menjadi ada, dan kelak pasti kembali kepada-Nya. *Kelima*, QS. al-Baqarah (2), 39 ingin menampakkan kemukjizatan Al-Qur’an, yaitu dari sisi kemampuan Al-Qur’an mengungkap kejadian terdahulu dan kejadian yang akan datang, berupa siklus perjalanan hidup manusia dari masa ke masa.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَعِينُونَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.<sup>57</sup>

Setelah mengamati penafsiran dan *asbâb al-nuzûl* dari ayat di atas, ada beberapa hal yang secara tersirat dapat dipahami ketika dikaitkan dengan konsep *Maqâshid Al-Qur’ân* Ibn ‘Âsyûr sebagaimana berikut:

*Pertama*, melalui QS. al-Mu’minûn (23), 12-16, Allah memberikan pemahaman yang benar tentang keyakinan mengenai takdir Allah, bahwa ada beberapa hal yang memang murni hak prerogatif Allah tanpa ada intervensi dari manusia. Namun, ada suatu hal yang

<sup>57</sup> Al-Qur’an, al-Mu’minûn (23), 12-16.

memang kehendak Allah, tapi juga melibatkan usaha manusia. Sebagai contoh QS. al-Mu'minūn (23), 12-16, ketika Allah menciptakan manusia dari sari pati tanah (*wa laqqad khalaqnā al-insāna min sulālat min thīn*) redaksi yang Allah gunakan adalah kata *khalaqa* (menciptakan), menandakan bahwa, proses penciptaan tersebut murni hak prerogatif Allah. Berbeda dengan ayat selanjutnya ketika Allah menjadikan sari pati tanah menjadi sperma (*tsuma ja'alnāhu nuthfah*), redaksi yang Allah gunakan adalah lafal "*ja'ala*" (menjadikan) yang menandakan proses perubahan dari sari pati tanah ke sperma bukan murni kehendak Allah, namun, juga ada usaha dari manusia, karena sebagaimana diketahui sperma tidak akan jadi tanpa ada usaha dari manusia. Berbeda lagi dengan ayat selanjutnya tentang proses pembuahan dari sperma menjadi *'alaqah* dan *mudghah* sampai berubah bentuk menjadi manusia, Allah kembali menggunakan redaksi *khalaqa*, dengan maksud proses pembuahan tersebut murni kembali berada dalam kekuasaan Allah.

*Kedua*, dari *asbāb al-nuzūl* ayat di atas, dapat dipetik pesan moral bahwa, dianjurkan bagi manusia untuk senantiasa berpikir tentang ciptaan dan kekuasaan Allah. Sebagaimana 'Umar, sebelum ayat tersebut turun sudah memikirkan fenomena-fenomena kekuasaan Allah melalui ciptaannya. Hal tersebut dapat menambah rasa keimanan seseorang kepada Allah. Setelah melakukan renungan tentang kekuasaan Allah, maka dianjurkan pula untuk selalu bersyukur dan menyucikan Allah atas segala sesuatu yang diberikan. Pemahaman tersebut diperoleh dari akhir ayat ke 14 "*Fa tabāraka Allāh ahsanu al-khāliqīn*" (maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik).

Selain itu Allah, melalui QS. al-Mu'minūn (23), 12-16 menjelaskan bahwa, dalam kehidupan selalu ada "proses" walaupun berawal dari cairan yang sangat lemah dan hina. Dengan adanya proses yang benar maka bisa berubah menjadi suatu makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna dibanding yang lain. Begitupun dalam kehidupan manusia, sehinia apapun manusia dengan adanya proses yang baik dan usaha tekad yang cukup maka tidak mungkin ada yang bisa berubah menjadi manusia yang disegani oleh sesama manusia dan menjadi tinggi derajatnya di sisi Allah.

*Ketiga*, QS. al-Mu'minūn (23), 12-16 memiliki makna tersirat tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Sebelum ditemukannya alat super canggih untuk mendeteksi perkembangan janin dalam rahim wanita, pada 15 abad yang lalu sudah dibicarakan tahapan sekaligus proses perkembangan janin dalam rahim, hal itu menandakan bahwa Al-Qur'an bukan hasil proyeksi manusia. Bahkan Al-Qur'an sudah memberi gambaran tentang fase-fase kehidupan selanjutnya (alam barzah dan alam akhirat) yang akan ditempuh manusia. Menariknya, sampai saat ini para ilmuwan tidak bisa melacak proses dan keberlangsungan hidup di fase kehidupan tersebut. Maka dari itu tidak ada yang dapat membenarkan kejadian tersebut tanpa ada rasa keimanan yang kuat dalam diri manusia.

## **KESIMPULAN**

Al-Qur'an menyebutkan lima fase siklus perjalanan hidup manusia, yaitu, *pertama*, fase dalam alam rahim, *kedua*, fase alam dunia, dalam fase ini manusia juga mengalami beberapa fase yaitu fase lemah, fase kuat atau yang dikenal dengan istilah dewasa, dan fase lemah atau fase tua. *Ketiga*, fase alam barzah atau alam kubur. *Keempat*, fase alam mahsyar, dan *kelima*, fase alam akhirat.

Tujuan dari ayat-ayat siklus perjalanan hidup manusia (*maqāshid al-Qur'ān*) sekaligus pesan moral yang dapat dipetik adalah: *Pertama*, manusia sejatinya diwajibkan berakidah yang benar sebagai pangkal dan dasar untuk melakukan kewajiban seorang hamba. *Kedua*, memiliki karakter dan kepibadian terpuji menjauhi sifat-sifat tercela yang dapat merusak ketentraman hati. *Ketiga*, Senantiasa menjaga waktu dan mempergunakan secara baik. *Kelima*, manusia wajib menyadari bahwa kehidupan manusia sudah ada yang mengaturnya. Dan tidak selamanya kehidupan berjalan sebagai mana yang diinginkan dari setiap manusia. *Keenam*, sangat patut dan sebuah keharusan bagi semua manusia untuk selalu merenung tentang kekuasaan Allah, sehingga semakin bertambah rasa keimanan kepada Allah. *Ketujuh*, keseimbangan proses yang benar dan usaha yang cukup akan mampu merubah apa pun dari suatu yang kelihatan sulit dan tidak mungkin menjadi mungkin. *Kedelapan*, wajib bagi semua umat muslim untuk meyakini kemukjizatan Al-Qur'an dari segala aspek, baik dari aspek kebahasaan, penggunaan kata, aspek dari kejadian masa lalu dan masa depan, yang semuanya diungkap kebenarannya oleh Al-Qur'an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Manār* Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- 'Āsyūr, Muhammad al-Thāhir Ibn, *Kasyf al-Mughthī min al-Ma'ānī wa al-Alfāzh al-Waqi'ah fi al-Muwattha'*, Kairo: Dār al-Salam, 2006.
- 'Āsyūr, Muhammad al-Thāhir ibn, *Syarh al-Muqaddimat al-Adabiyah*, Riyad: Maktabah Dār al-Minhāj, 1431 H.
- 'Āsyūr, Muhammad al-Thāhir ibn, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwīr*, Tunisia: al-Dār al-Tunīsiyah li al-Nasyr, 1984.
- Abhayanando, Bhikkhu, *Dhamma Inspirasi Kehidupan*, Tangerang: Vihara Dharma Ratna, 2007.
- Al-'Utsaimīn, Muhammad bin Sālih, *Syarh al-Ushūl al-Tsalātsah*, Iskandaria: Dār al-Imān, 2001.
- Al-Asfihānī, Abī al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Raghīb, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, t.tp: Maktabah Nazaru Musthafā al-Bāz, t.th.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuād Abd, *Mu'jam al-Mufakhras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo Dar al-Hadits, 1364 H.
- Al-Maraghi, Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Math'abah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.th.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Qarnī, Muhammad bin Sa'īd bin 'Abd Allāh, "al-Imām Muḥammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr wa Manhajuh fi Taujih al-Qirā'āt min Khilāl Tafsīrihi al-Tahrīr wa al-Tanwīr," Tesis, (Ummu al-Qurā 1427 H.)
- Al-Rāzī, Fakhru al-Dīn, *Tafsir al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Fikr 1981.
- Al-Shābūnī, Muhammad 'Alī, *Shafwat al-Tafāsīr*, Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.

- Al-Tirmīdzi, Muhammad bin 'īsā, *Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmīdzi*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Al-Tustarī, Abū Muhammad Sahal bin 'Abd Allāh, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, t.tp: Dār al-Harām al-Turāts, 2004.
- Fawaid, Ah., "Maqāshid al-Qur'ān dalam Ayat Kebebasan beragama Menurut Penafsiran Thahā Jābir al-Alwānī." *Madania*, vol. 21, no. 2, (Desember 2017).
- Fikriati, Ulya, "Maqāsid al-Qur'ān: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman," *Anil Islam*, vol 12, no 2 (Desember 2019).
- Khaujah, Muhammad al-Jāib ibn, *Muhammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr wa Kitābuhu Maqāshid al-Syarī'ah al-Islāmīyah*, Qatar: Wizarat al-Auqaf wa al-Syu'ūn al-Islāmīyah, 2004.
- Khoiri, Ahmad, "Studi Maqāshid al-Qur'ān Surah al-Nisā': 1-5 Menurut Shiddīq Hasan Khān dalam Kitab Fath al-Bayān fī Maqāshid al-Qur'ān," *Revelatia*, vol 1, no 1 (Mei 2020).
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa 2008.
- Quthub, Sayyid, *Tafsīr Fī Zdilal al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Syurūq, 2003.
- Safriadi, "Kontribusi Ibn 'Āsyūr dalam Kajian Maqāshid al-Syarī'ah", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 8, no. 2, (Februari 2014).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Taimiyah, Taqiy al-Dīn Abū al-'Abbas ibn, *Majmū' al-Fatāwā*, Madinah: Majma' al-Malak Fahd li Thab'i al-Mushaf al-Syarīf, 1995.
- Zuhailī, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2006.